

## Resiliensi Sosial PKL dalam Menghadapi Ketidakpastian Regulasi Relokasi Pascarevitalisasi Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar

Melan Utami<sup>1</sup>, Erianjoni Erianjoni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [erianjonisosiologi@gmail.com](mailto:erianjonisosiologi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana PKL melakukan resiliensi terhadap ketidakpastian regulasi pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar terkait relokasi pascarevitalisasi Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar. Lapangan Cindua Mato di Kota Batusangkar, sempat mengalami revitalisasi dan menyebabkan para PKL yang berjualan di area Lapangan di relokasikan oleh pemerintah daerah. Namun tidak adanya regulasi yang jelas yang mengatur mengenai relokasi PKL ini sehingga para PKL harus mampu bertahan serta beradaptasi dengan situasi yang mereka hadapi. Penelitian ini memiliki keunikan karena akan mengulas tentang resiliensi sosial yang dilakukan oleh PKL dalam menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang mereka alami. Penelitian ini dilakukan di Lapangan Cindua Mato dengan menggunakan metode kualitatif melibatkan informan sebanyak 13 orang dengan pendekatan *purposive* melakukan wawancara kepada PKL yang direlokasikan oleh pemerintah, pengunjung lapangan yang, pemuda dan masyarakat setempat serta pihak pemerintah dari Dinas PARPORA Kabupaten Tanah Datar dan pihak pemerintah dari Dinas KUKMP Kabupaten Tanah Datar. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktural Fungsional Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa semua elemen dalam sistem itu harus berfungsi agar PKL mampu bertahan dalam menghadapi segala situasi yang mereka alami. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa resiliensi sosial yang dilakukan oleh PKL dalam menghadapi ketidakpastian regulasi relokasi di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar seperti memperkuat solidaritas komunitas pedagang, mengandalkan dukungan budaya dan tradisi lokal, meningkatnya pendapatan PKL dan memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dagang. Implikasi penelitian ini mengusulkan agar para PKL mampu melakukan resiliensi sosial agar tetap bisa bertahan menghadapi segala bentuk tantangan yang akan mereka hadapi kedepannya.

**Kata Kunci:** Pedagang Kaki Lima; Regulasi; Resiliensi; Relokasi; Revitalisasi.

### Abstract

This research is aimed at explaining how street vendors conduct resiliency to the uncertainty of regulation of the Tanah Datar Regency local government regarding the post-revitalization relocation of Cindua Mato Field, Batusangkar City. Cindua Mato Field in Batusangkar City had experienced revitalization and caused street vendors selling in the Field area to be relocated by the local government. However, there is no clear regulation that regulates the relocation of street vendors so that street vendors must be able to survive and adapt to the situation they face. This research is unique in that it will examine the social resiliency carried out by street vendors in the face of regulatory uncertainty regarding their relocation. This study was conducted in the Cindua Mato field using a qualitative method involving 13 informants with a purposive approach to conducting interviews with street vendors allocated by the government, field visitors who, youth and the local community as well as the government from the Tanah Datar Regency PARPORA Office and the government from the Tanah Datar Regency KUKMP Office. The perspective used in this study is Talcott Parsons' Structural Functional, which states that all elements in the system must function in order for street vendors to survive in any situation they experience. The findings of this study show that there are several social resiliencies carried out by street vendors in the face of uncertainty in relocation regulations at the Cindua Mato Field, Batusangkar City, such as strengthening the solidarity of the merchant community, relying on local cultural and traditional support, and support. The company's share of street vendors' income increases and uses social media as a trade promotion medium. The implications of this study suggest that street vendors are able to carry out social resiliency in order to survive all forms of challenges they will face in the future.

**Keywords:** Regulations; Resilience; Relocation; Revitalization; Street vendor.

**How to Cite:** Utami, M. & Erianjoni, E. (2026). Resiliensi Sosial PKL dalam Menghadapi Ketidakpastian Regulasi Relokasi Pascarevitalisasi Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 305-317.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Keberadaan PKL tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat saat ini. Hal tersebut karena keberadaan PKL sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Pada sisi lain, PKL ini juga mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang besar mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran (Febriyani, 2021). Pedagang kaki Lima (PKL) adalah sebuah bagian yang cukup besar dalam perekonomian negara, karena sangat berperan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Aliyah, 2022). Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI), jumlah pedagang kaki lima yang ada di Indonesia yaitu 22,9 juta orang. Sedangkan, jumlah pengusaha mikro yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia mencapai 53,1 juta orang sehingga hampir 50 persen pengusaha mikro di Indonesia merupakan pengusaha yang bergerak di sektor pedagang kaki lima (Syarifah, 2022).

PKL (Pedagang Kaki Lima) memiliki peran yang sangat kuat dalam perekonomian, baik pada tingkat nasional maupun daerah. PKL memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan ketidakamanan finansial dan kondisi kerja yang tidak stabil, pendapatan dari PKL dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para pedagang dan keluarga mereka secara signifikan. Gaji rata-rata pedagang kaki lima di awal karir berkisar antara Rp 3,1 juta hingga Rp 6,4 juta per bulan, dan dapat meningkat seiring pengalaman (Putra & Budiarty, 2023). Pedagang Kaki Lima biasanya menghasilkan antara Rp3.150.931 dan Rp6.406.171 bersih per bulan pada awal pekerjaan. Setelah 5 tahun bekerja jumlah pendapatan PKL berkisar antara Rp3.706.915 dan Rp7.427.818 per bulan untuk seminggu kerja selama 40 jam. Setelah lima tahun bekerja, pendapatan akan cenderung meningkat, dengan rata-rata bulanan berkisar antara Rp 3.706.915 hingga Rp 7.427.818. Pendapatan ini mendekati rata-rata pendapatan bulanan penduduk Indonesia secara umum, yang pada awal 2025 diperkirakan sekitar Rp 6,5 juta per bulan (Foundation, 2025).

Masih banyaknya PKL yang masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses ke pasar, keterbatasan modal, teknologi dan informasi. Oleh karena itu, intervensi dari pemerintah daerah menjadi krusial dalam hal untuk mendukung pengembangan PKL (Sarjono et al., 2014). Diperlukannya usaha Pemerintah Daerah dalam hal meningkatkan kreatifitas serta inovasi masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas serta kesejahteraan masyarakat di daerahnya (Salam & Prathama, 2022). Pemerintah daerah dalam hal ini dapat memberikan dorongan kepada masyarakatnya dalam berwirausaha. Salah satunya yaitu dalam wujud sektor Pedagang Kaki Lima (PKL). Pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab yang penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi PKL.

Melalui kebijakan yang tepat, pemerintah daerah dapat membantu dalam meningkatkan akses PKL ke berbagai sumber daya yang mereka butuhkan untuk bisa berkembang. Kebijakan disini dapat mencakup penyediaan infrastruktur, program pelatihan pendampingan, serta akses ke modal dan pasar. Pemerintah daerah juga berperan dalam menyusun regulasi yang dapat mendukung dan juga melindungi PKL dari persaingan yang tidak sehat (Dinata et al., 2021). Meskipun terdapat berbagai kebijakan yang dirancang untuk membantu PKL, masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasinya. Kendala ini bisa meliputi birokrasi yang rumit, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta kurangnya pemahaman tentang kebutuhan spesifik PKL oleh pemerintah daerah. Permasalahannya yang biasa dihadapi oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) dan sekaligus menjadi kelemahannya adalah keterbatasan permodalan usaha yang dijalankan, tata kelola manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum memadai, penguasaan teknologi terbatas, bahan baku terbatas, dan kesulitan pemasaran (Rifda, 2020).

Lapangan Cindua Mato di Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, sebagai salah satu ikon ruang publik, sempat mengalami revitalisasi yang bertujuan untuk memperindah kawasan kota, meningkatkan nilai pariwisata, serta menata ketertiban lingkungan. Revitalisasi lapangan ini menyebabkan para PKL yang awalnya bebas berjualan di Lapangan di relokasikan oleh pihak pemerintah (Saputra, 2023). Relokasi PKL pasca revitalisasi Lapangan Cindua Mato dihadapkan pada tantangan ketidakpastian kebijakan atau regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Ketidajelasan mengenai lokasi baru, hak berjualan, serta waktu

pelaksanaan relokasi menyebabkan munculnya kecemasan di kalangan PKL. Mereka harus beradaptasi dengan situasi baru yang penuh dengan risiko, ketidakpastian pendapatan, serta ancaman kehilangan akses terhadap konsumen. Dalam situasi seperti ini, resiliensi sosial pedagang menjadi faktor kunci untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan eksistensi ekonomi mereka. Menurut data yang ditemukan dari wawancara secara langsung di lapangan relokasi atau pemindahan para pedagang kaki lima ini hanya bersifat sementara dan bisa saja dipindahkan kapan saja. Tidak adanya aturan tertulis melainkan hanya hasil dari rembukan para pemerintah dengan para pedagang kaki lima yang berjualan di lapangan. Pemerintah memilih tempat relokasi sekarang karena tempatnya yang tidak jauh dari lapangan dan juga dekat dengan wilayah persekolahan. Sehingga dengan hal ini pemerintah berharap para pedagang kaki lima tidak kehilangan penghasilan mereka dan tetap bisa berdagang dan meningkatkan penghasilan mereka.

Relokasi ini selain memiliki keuntungan juga pasti memiliki kelemahan yang harus dihadapi oleh para pedagang kaki lima. Dimana mereka harus mampu beradaptasi kembali dengan tempat baru mereka, mereka juga harus melihat kembali kebutuhan pasar agar penjualan mereka meningkat dan tidak mengalami penurunan (Alan et al., 2022). Selain itu dari hasil observasi langsung di lapangan juga ditemukan penjelasan dari para pedagang bahwa mereka tidak bebas berjualan ditempat sekarang. Setiap paginya gerobak mereka harus dipindahkan dan tidak boleh mengganggu akses jalanan. Dikarenakan lokasi mereka berjualan sekarang berada di jalan akses menuju persekolahan. Selain itu, persoalan yang dihadapi pedagang pasca relokasi dapat berkaitan dengan hal-hal yang berdampak pada keberlangsungan hidup mereka di masa depan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Para pedagang pun mulai mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi serta langkah yang perlu mereka ambil (Agustian, 2018). Berikut disajikan tabel data jumlah PKL yang berjualan di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar.

**Tabel 1. Data Jumlah Pedagang Kaki Lima di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar**

Klasifikasi usaha	Jumlah
Es Atau Minuman	32 orang
Mie	11 orang
Ayam	6 orang
Kebab	8 orang
Kue	14 orang
Sate	5 orang
Bakso	9 orang
Gorengan	26 orang
Sarapan	3 orang
Aksesoris/Mainan Anak	4 orang
<b>Jumlah</b>	<b>118 orang</b>

(Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab.Tanah Datar)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat terdapat 118 orang PKL yang direlokasikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar dari area Lapangan Cindua Mato ke Jalan Soetoyo atau Jalur 2 menuju Benteng Vander Capellen Kota Batusangkar. Para PKL tersebut awalnya bebas berjualan di area lapangan, namun setelah dilakukannya revitalisasi di Lapangan Cindua Mato para PKL ini direlokasikan oleh pihak pemerintah. Namun mereka dihadapkan dengan ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang mereka alami. Selain itu para PKL juga dihadapkan dengan lokasi relokasi yang masih bersifat sementara dan belum permanen untuk mereka tempati. Hal ini menyebabkan munculnya kecemasan di kalangan PKL. Karena para PKL harus tetap berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan yang mengkaji tentang upaya pemerintah daerah dalam pengembangan akses dan relokasi pedagang kaki lima. Pertama, penelitian Agustian (2018) menunjukkan terdapatnya kerentanan sosial-ekonomi para PKL Pasar Tanah Abang Blok G setelah direlokasikan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Baladina (2022) yang menjelaskan beberapa upaya resiliensi yang dilakukan oleh PKL pada saat pandemi covid-19 yaitu dengan cara peduli terhadap orang lain, memiliki keyakinan dan impian. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bakhri (2021) yang menunjukkan upaya resiliensi yang dilakukan PKL pada saat pandemi yaitu dengan cara pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana inovasi pemasaran agar dapat bersaing dengan persaingan yang semakin kompetitif. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mujiyo et al (2022) yang menjelaskan adanya faktor budaya kerja, kepemimpinan dan jejaring sosial yang berpengaruh terhadap ketahanan (resiliensi) PKL pada masa pandemi. Kelima, penelitian Ahdiyana (2023) yang menjelaskan terdapatnya dampak yang signifikan terhadap relokasi PKL yaitu berupa penurunan pendapatan PKL di Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian diatas telah dilakukannya penelitian mengenai kerentanan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima setelah mereka direlokasikan oleh pemerintah dan bagaimana upaya mereka menghadapi kerentanan tersebut. Selain itu juga telah dilakukannya beberapa penelitian tentang resiliensi pedagang kaki lima selama masa pandemic covid-19, bagaimana cara mereka bertahan di era pandemic covid-19. Telah dilakukan pula penelitian yang melihat bagaimana kebijakan pemerintah daerah dalam melakukan relokasi para pedagang kaki lima di daerah mereka. Pada penelitian di atas belum ada yang membahas bagaimana upaya resiliensi sosial yang dilakukan oleh PKL dalam menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang dialami oleh PKL. Ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang dialami oleh para PKL di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar sangat penting dilihat oleh para PKL luar dan juga pemerintah daerah lainnya. Karena sangat pentingnya PKL memiliki kemampuan untuk bertahan (resiliensi) dalam menghadapi segala bentuk permasalahan dan keadaan yang tidak menentu kedepannya dan juga pentingnya adanya kejelasan regulasi yang mengatur mengenai relokasi yang dilakukan pada pihak PKL karena PKL menggantungkan kehidupan keluarga mereka dari hasil pendapatan penjualan mereka. Oleh karena itu tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan kemampuan PKL melakukan resiliensi terhadap ketidakpastian regulasi pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar terkait relokasi pascarevitalisasi Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif (Sudaryono, 2017) dengan jenis studi kasus yang dilakukan di Lapangan Cindua Mato dengan melibatkan 13 orang informan. Dalam mempermudah memperoleh informasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi terkait keadaan di lokasi lama dan lokasi relokasi PKL saat ini serta terkait tindakan sosial antar sesama PKL dan juga pembeli, wawancara kepada para informan sesuai dengan teknik pengumpulan data *purposive* kepada PKL baru dan yang sudah berjualan sebelum dan setelah direlokasi sebanyak 8 orang informan, para pembeli sebanyak 3 orang informan dan pihak pemerintah Dinas KUKMP dan Dinas PARPORA Kabupaten Tanah Datar sebanyak 2 orang informan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai resiliensi yang dilakukan oleh PKL dalam menghadapi ketidakpastian regulasi relokasi pada pedoman wawancara serta studi dokumen seperti jumlah PKL yang berjualan di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar.

Untuk memastikan keabsahan data yang didapatkan pada lapangan peneliti menggunakan teknik triangulasi terhadap data observasi, wawancara serta studi dokumen dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu triangulasi Teknik, triangulasi wawancara dan triangulasi waktu (Susanto & Jailani, 2023). Keabsahan data yang telah dilakukan maka akan dilakukan analisis data dalam penyajian data (Sudaryono, 2021). Analisis data adalah suatu teknik analisis kualitatif dengan menyusun secara terstruktur hasil pengumpulan data berupa hasil catatan-catatan observasi, wawancara serta dokumen selama penelitian (Rijali, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Denzin, 2005).

## Hasil dan Pembahasan

Dalam menghadapi ketidakjelasan regulasi pemerintah mengenai relokasi PKL ini maka para pedagang berupaya untuk bertahan atau melakukan resiliensi agar mereka masih bisa bertahan dan berjualan tanpa adanya halangan. Adapun beberapa cara atau strategi PKL melakukan resiliensi terhadap ketidakjelasan regulasi pemerintah mengenai relokasi pasca revitalisasi Lapangan Cindua Mato yaitu sebagai berikut:

### Memperkuat Solidaritas Komunitas Pedagang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa PKL yang sudah berjualan lama dari sebelum Lapangan Cindua Mato di revitalisasi hingga setelah lapangan direvitalisasi oleh pemerintah, ditemukan bahwa upaya resiliensi pertama yang dilakukan oleh PKL untuk menghadapi ketidakpastian regulasi pemerintah daerah terkait relokasi yang mereka alami yaitu dengan cara memperkuat solidaritas komunitas pedagang. Karena mereka dihadapkan dengan kondisi dan nasib yang sama serta memiliki tujuan yang sama pula menyebabkan solidaritas yang terjalin dalam komunitas dagang mereka menjadi lebih kuat. Hal ini tergambar dalam pernyataan Putra (penjual kebab 29 tahun)

“...kayak gini lah kami disini kak, saling bantu, saling dukung tidak ada yang bermusuhan disini kak, walaupun kadang ada jualan kami yang sama tapi kak yang namanya rezeki sudah ada yang atur kan kak. Gimana kami disini mau bermusuhan karena setiap hari disini kami

ketemu disini jadi teman-teman yang jualan disini sudah kayak keluarga juga sama kami kak. Saya disini juga tidak mau mencari-cari lawan kak, disini sudah kayak teman semua bagi saya kak...”(Wawancara pada 30 Mei 2025).

Penjelasan yang diberikan oleh Putra selaras dengan yang disampaikan oleh Puti 35 tahun dan Nur Hollyza 38 tahun yang menjelaskan bahwa terdapatnya hubungan yang baik antar sesama PKL di Lapangan Cindua Mato dimana mereka saling membantu satu sama lain dan tidak menganggap PKL lainnya sebagai musuh melainkan sudah seperti keluarga mereka sendiri. Mereka di lokasi berdagang tidak saling bermusuhan dan saling jaga walaupun ada beberapa pedagang yang memiliki jualan yang sama mereka saling dukung dan tidak pernah menjatuhkan dagangan pedagang lainnya. Bahkan mereka saling membantu ketika ada PKL yang menitiapkan lapak dan harus meninggalkan lapaknya untuk keadaan mendesak. Begitu pun pada saat tidak adanya pembeli yang berbelanja untuk mengisi waktu luangnya para PKL saling berinteraksi dan bersanda gurau dengan sesama PKL. Selain itu hal yang berbeda juga disampaikan oleh bapak Caryono (penjual martabak telur, 46 tahun) yang menyampaikan bahwa:

“...disini saya tidak sendirian kak. Sekali dalam sebulan kami berkumpul bersama dengan pedagang lainnya disini untuk diskusi kak. Kemarin saat kabarnya kami akan direlokasikan oleh pemerintah ke dekat TK Pertiwi sana, kami memastikan dahulu bagaimana kondisi lokasi baru tersebut kak. Ternyata lokasinya agak jauh dari lapangan, sempit juga kak, kayaknya gak bisa menampung semua kami pedagang disana. Nanti yang ada para pembeli gak mau jalan kesana karna kejauhan buat belanjanya kak. Untuk itu kami bersama sepakat untuk tidak menerima keputusan pemerintah untuk dipindahkan kesana kak. Kami bersama-sama menyampaikan aspirasi kami kepada pemerintah agar kami tidak jadi dipindahkan ke lokasi tersebut...”(Wawancara pada 11 Juli 2025).

Kutipan diatas juga selaras dengan penjelasan Pakde Samidin 52 tahun dan Bapak Risman Kamil 48 tahun menunjukkan begitu kuatnya solidaritas para PKL di Lapangan Cindua Mato ini dimana mereka mengadakan kegiatan rutin sekali sebulan untuk berkumpul bersama membagi informasi dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Sehingga para PKL menjadi lebih termotivasi untuk tetap bertahan menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang mereka alami. Ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan seperti kehilangan lapak dagang para PKL lainnya ikut membantu mencari lapak baru bagi pedagang tersebut. Mereka juga saling mengumpulkan iuran untuk membantu PKL yang mengalami permasalahan untuk membantu menambah modal ataupun untuk membantu keluarga PKL. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 28 Mei 2025 peneliti juga melihat bahwa ketika para pedagang sedang ada keperluan mendesak dan harus meninggalkan lapak dagangannya pedagang lain yang lapaknya berdekatan ikut membantu menjaga lapak pedagang tersebut. Selain itu peneliti juga melihat bagaimana kompaknya para PKL untuk saling bantu ketika akan tutup pada malam harinya, mereka bersama-sama memindahkan gerobak ke trotoar dan mengosongkan jalanan tempat mereka berjualan. Pada saat PKL menyampaikan aspirasi kepada pihak pemerintah peneliti juga melihat bagaimana kompaknya solidaritas antar pedagang yang bersama-sama menyampaikan aspirasi dengan baik tanpa adanya keributan dan kekerasan.

### **Mengandalkan Dukungan Budaya dan Tradisi Lokal**

Hal yang menyebabkan pedagang masih bisa bertahan dalam menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yaitu karena adanya bantuan kebudayaan yang sudah menjadi rutinitas setiap minggu sekali yang selalu diadakan di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar. Setiap Sabtu malam di Lapangan Cindua mato selalu diadakan acara kebudayaan seperti penampilan dari sanggar-sanggar yang ada di Batusangkar oleh para remaja. Selain itu setiap Minggu pagi selalu diadakan Car Free Day di sekeliling Lapangan Cindua mato, hal tersebut menyebabkan jumlah pengunjung lapangan meningkat, sehingga memunculkan semangat dari para pedagang karena hasil penjualan mereka menjadi meningkat. Hal tersebut karena setiap Sabtu malam dan Minggu paginya Lapangan Cindua Mato selalu ramai pengunjung dan otomatis pembeli yang belanja juga akan banyak. Selain acara rutin yang dilakukan setiap Sabtu Malam dan Minggu pagi tersebut Lapangan Cindua Mato juga sering dijadikan sebagai pusat kegiatan di Kota Batusangkar oleh pihak pemerintah. Terkadang juga diadakan beberapa acara kebudayaan yang melibatkan pemerintah seperti diadakannya acara festival pesona Minangkabau. Bahkan di Lapangan Cindua Mato juga sering diadakan acara konser dan mengundang beberapa artis minang seperti Darak Badarak, Diva Aurel, Jaguank dan juga di ramaikan oleh beberapa sanggar yang ada di Batusangkar seperti Gobah nan tujuh, LGM Management dan sanggar-sanggar lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada hasil wawancara bersama Bapak Roy Harsono (penjual martabak lumpia 40 tahun) yang menyampaikan bahwa:

“.....Pengunjung lapangan setiap sabtu malam dan minggu pagi selalu ramai kak. Sehingga penjualan kami setiap sabtu malam dan minggu pagi menjadi meningkat atau lebih banyak dari pada pendapatan di hari-hari biasanya. Biasanya setiap sabtu malam selalu ada acara penampilan budaya gitu dari remaja-remaja sanggar di Batusangkar ini kak, jadinya para remaja-remaja malam mingguannya mainnya ke Lapangan Cindua Mato. Kami jadi lebih semangat juga kak. Biasanya sabtu malam kami tutup lebih lama dari pada malam malam biasanya begitu juga minggu paginya kami bisa buka lebih awal karena jalan juga tidak dilalui untuk akses ke sekolah kak...”( Wawancara pada 10 Juli 2025).

Penjelasan yang selaras juga disampaikan oleh salah satu pengunjung lapangan Meta Fitriani 22 tahun yang menjelaskan bahwa setiap Sabtu malam di Lapangan Cindua Mato selalu rutin diadakan kegiatan kesenian yang disebut sebagai pentas kreatif. Selain itu juga dijelaskan bahwa di Lapangan Cindua Mato pada Sabtu sore wahana air mancur diaktifkan sehingga para anak-anak bisa bermain air di lapangan. Biasanya pada Sabtu sore ini para orang tua banyak menemani anak-anak mereka untuk bermain di area air mancur. Para PKL menjadi lebih bersemangat berjualan karna mendapatkan pendapatan yang lebih banyak di hari Sabtu dan Minggu dikarenakan adanya kegiatan rutin yang diadakan di Lapangan Cindua Mato. Selain itu semenjak lapangan di revitalisasi oleh pemerintah sering sekali diadakan kegiatan di Lapangan Cindua Mato ini. Karena lapangan ini merupakan pusat kegiatan di Kabupaten Tanah Datar. Hal tersebut juga menyebabkan pengunjung lapangan meningkat dan ramai dibandingkan biasanya. Sehingga hal tersebut juga berdampak baik pada ramainya pelanggan yang berbelanja pada PKL. Hal tersebut menjadi salah satu resiliensi yang juga dilakukan oleh para pedagang untuk menghadapi ketidakpastian dari regulasi pemerintah terkait relokasi yang mereka alami. Hal ini didukung oleh gambar berikut:



**Gambar 1. Kegiatan pentas kreatif dan Car Free Day Lapangan Cindua Mato**

Sumber: <https://share.google/mfPIboCkW5wQB2uap>

Gambar di atas memperlihatkan kegiatan pentas kreatif yang rutin dilakukan setiap Sabtu malam di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar dan kegiatan Car Free Day yang juga rutin dilakukan setiap Minggu paginya di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar. Pentas kreatif ini dilakukan oleh pemuda dari sanggar-sanggar yang ada di Batusangkar. Pentas kreatif ini ditujukan kepada seluruh remaja di Kabupaten Tanah Datar untuk menyalurkan bakat dan hobinya melalui musik, tari dan lainnya. Pentas kreatif ini sering kali diramaikan dengan pemutaran film dari Content Creator MT Film atau Mello Project yang sudah mendapatkan penghargaan nasional sebanyak 3 kali. Pentas kreatif ini dijadikan sebagai wadah bagi para remaja Tanah Datar yang mampu mengekspresikan diri mereka dan untuk mencegah dari kegiatan-kegiatan negatif lainnya yang biasa dilakukan oleh anak-anak muda. Selain itu pada Minggu Pagi juga diadakan kegiatan rutin yaitu Car Free Day, dimana pada kegiatan ini jalanan di Lapangan Cindua Mato dikosongkan dan tidak ada satupun kendaraan yang diperbolehkan lewat. Para masyarakat baik itu dari kalangan anak-anak, remaja bahkan dewasa bersama-sama melakukan kegiatan senam bersama, jalan santai, lari dan juga bersepeda di Lapangan Cindua Mato. Area lapangan dikosongkan dari kendaraan dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB. Selain acara rutin yang dilakukan setiap Sabtu Malam dan Minggu pagi tersebut Lapangan Cindua Mato juga sering dijadikan sebagai pusat kegiatan di Kota Batusangkar oleh pihak pemerintah. Kegiatan tersebut menyebabkan jumlah pengunjung lapangan meningkat dan jumlah pembeli yang berbelanja juga meningkat.

### **Meningkatnya Pendapatan PKL**

PKL mampu bertahan menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang mereka alami karena dilokasi relokasi saat ini mereka mengalami peningkatan pendapatan. Hal tersebut terjadi karena bertambahnya target pasar PKL. Lokasi relokasi PKL saat ini terletak tidak jauh dari Lapangan Cindua Mato dan juga ditambah dekat dengan lingkungan persekolahan. Sehingga yang dulunya yang menjadi target pasar PKL berjualan di Lapangan Cindua Mato hanya pengunjung lapangan saja, akan tetapi sekarang

target pasar PKL bertambah yaitu dari kalangan pelajar yang bersekolah di sekolah sekitar lokasi relokasi saat ini. Hal ini membawa dampak yang baik terhadap meningkatnya pendapatan dan penjualan dari PKL. Walaupun mereka dihadapkan dengan ketidakpastian regulasi mengenai relokasi dan dicemaskan dengan ketakutan akan direlokasikan kembali ke tempat lainnya, namun mereka juga bersyukur ditempatkan di tempat sekarang walaupun lokasi sekarang masih bersifat sementara. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Risman Kamil (penjual es teh 48 tahun)

“...Dulu kan di lapangan yang menjadi pelanggan kami cuma pengunjung lapangan saja kak, sekarang semenjak dipindahkan kesini pelanggan kami jadi bertambah dari kalangan anak-anak yang bersekolah disini kak. Jadi pas jam istirahat sama di jam pulang sekolah itu anak sekolahan sini belanja kesini kak. Jadi pelanggan kami disini lebih ramai kak. Bisa dikatakan kalau pendapatan dan jumlah penjualan oom pribadi sama teman-teman disini juga jadi meningkat dibandingkan dengan pendapatan Ketika kami jualan di lapangan dulu kak. Dulu pada saat oom masih jualan di lapangan penghasilan bersih oom lebih kurang sekitar Rp.80.000 perharinya kak, tapi semenjak dipindahkan ke lokasi yang sekarang alhamdulillahnya pendapatan oom meningkat menjadi lebih kurang bisa mencapai Rp.100.000 per harinya kak...”(Wawancara pada 4 Mei 2025).

Penjelasan Bapak Risman Kamil diatas selaras dengan yang disampaikan oleh Dian 23 tahun, Bapak Roy Harsono 40 tahun dan Bapak Caryono 46 tahun yang menjelaskan semenjak pedagang direlokasikan ke lokasi saat ini jumlah pendapatan dan juga penjualan PKL menjadi lebih meningkat. Hal tersebut terjadi karena lingkungan relokasi mereka yang tidak jauh dari lapangan dan juga dekat dengan wilayah persekolahan. Sehingga jumlah pelanggan PKL menjadi lebih ramai dibandingkan dengan pelanggan ketika mereka masih berjualan di area lapangan dulunya. Para PKL banyak mengungkapkan bahwa dahulu sebelum mereka direlokasikan ke tempat sekarang dan masih berjualan di area lapangan mayoritas pelanggan mereka berbelanja hanya pada sore hari, namun saat mereka telah direlokasikan ke lokasi relokasi saat ini yang tidak jauh dari lapangan dan ditambah juga dekat dengan wilayah persekolahan menjadikan jumlah pelanggan PKL menjadi meningkat. PKL mengungkapkan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB pada jam istirahat sekolah jumlah pembeli dari kalangan pelajar sudah banyak yang berbelanja. Selain itu pada saat jam pulang sekolah para pelajar yang bersekolah di sekitar kompleks lokasi relokasi juga banyak yang berbelanja. Begitupun pada sore hari juga diramaikan dari kalangan umum pengunjung lapangan. Dengan ramainya pembeli di lokasi relokasi saat ini menyebabkan meningkatnya pendapatan dan penjualan PKL. Untuk lebih jelasnya berikut ditampilkan data jumlah pendapatan beberapa PKL sebelum dan setelah direlokasikan ke tempat sekarang yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Pendapatan PKL sebelum dan setelah relokasi**

No.	Nama pedagang dan jenis dagangan	Pendapatan sebelum relokasi	Pendapatan setelah relokasi
1.	Risman Kamil (es teh melati)	Rp.80.000	Rp.100.000
2.	Puti (mie nyebelin)	Rp.75.000	Rp.90.000
3.	Roy Harsono (martabak lumpia)	Rp 65.000	Rp.75.000
4.	Pakde Samidin (bakso pentol)	Rp.85.000	Rp.110.000
5.	Putra (kebab)	Rp.80.000	Rp.95.000
6.	Dian (es/minuman)	Rp.75.000	Rp.90.000
7.	Caryono (martabak telur/sarang laba-laba)	Rp.50.000	Rp.65.000
8.	Nur Hollyza container)	Rp.100.000	Rp.135.000

Sumber: Data hasil wawancara peneliti

Dari tabel diatas dapat kita lihat terjadinya peningkatan pendapatan PKL setelah mereka direlokasikan ke lokasi saat ini. Hal tersebut terjadi karena jumlah target pasar dan pembeli mereka jauh lebih meningkat juga di lokasi saat ini dibandingkan di tempat dulunya. Dulu yang menjadi target pasar PKL hanya kalangan pengunjung lapangan saja, akan tetapi semenjak direlokasikan target pasar PKL juga bertambah dari kalangan pelajar yang bersekolah di sekitar lokasi relokasi saat ini. Dulu pembeli ramai berbelanja pada sore hari, namun saat setelah direlokasi pada pagi hari dan juga siang hari pembeli juga ramai dari kalangan pelajar. Para PKL banyak mengungkapkan bahwa dahulu sebelum mereka direlokasikan ke tempat sekarang dan masih berjualan di area lapangan mayoritas pelanggan mereka

---

berbelanja hanya pada sore hari, namun saat mereka telah direlokasikan ke lokasi relokasi saat ini yang tidak jauh dari lapangan dan ditambah juga dekat dengan wilayah persekolahan menjadikan jumlah pelanggan PKL menjadi meningkat. PKL mengungkapkan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB pada jam istirahat sekolah jumlah pembeli dari kalangan pelajar sudah banyak yang berbelanja. Selain itu pada saat jam pulang sekolah para pelajar yang bersekolah di sekitar kompleks lokasi relokasi juga banyak yang berbelanja. Begitupun pada sore hari juga diramaikan dari kalangan umum pengunjung lapangan. Dengan ramainya pembeli di lokasi relokasi saat ini menyebabkan meningkatnya pendapatan dan penjualan PKL. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan PKL masih bisa bertahan untuk menghadapi ketidakpastian regulasi pemerintah mengenai relokasi yang mereka alami saat ini.

### **Memanfaatkan Media Sosial sebagai Media Promosi Dagangan**

Para pedagang juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan dagangan mereka. Hal ini dilakukan untuk bisa memperluas target pasar dan juga mempromosikan dagangan mereka. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa pedagang menggunakan media sosial dan membuat sebuah akun sosial media untuk dagangan mereka. Setiap hari mereka memposting dagangan mereka agar diketahui oleh banyak orang. Hal ini mereka lakukan juga untuk memperluas target pasarnya dan agar para pembeli bisa mengetahui seputar dagangannya. Seperti yang dikemukakan oleh Dian (penjual es/minuman)

“... Yan setiap hari update minuman yang Yan jual di media sosial yang Yan bikin untuk mempromosikan dagangan Yan kak. Jadi nantinya dari postingan itu pelanggan tau dimana lokasi terbaru Yan jualan, apa aja minuman yang Yan jual. Selain itu juga sebagai daya tarik bagi Yan. Ketika siang-siang lagi panas dan orang melihat postingan Yan jadi ingin membeli minuman Yan. Jadi begitulah cara Yan biar bisa tetap dapetin pelanggan disaat lokasi Yan harus direlokasi ini kak...”(wawancara pada 15 Juli 2025)

Penjelasan yang selaras juga disampaikan oleh ibu Nur Hollyza 38 tahun dan kak Puti 35 tahun yang menyampaikan bahwa mereka memanfaatkan sosial media mereka untuk mempromosikan dagangan mereka baik itu melalui WhatsApp, Facebook maupun Instagram. Para pedagang yang sudah tua memanfaatkan media Facebook dan juga WhatsApp sedangkan para pedagang muda lebih banyak menggunakan media Instagram dan juga WhatsApp untuk mempromosikan dagangan mereka. Hal tersebut mereka lakukan selain untuk memperluas target pasar dan menarik pembeli juga digunakan sebagai media untuk menginformasikan kepada pelanggan mereka lokasi terbaru tempat mereka berjualan. Para PKL selalu aktif mengupdate postingan dagangan mereka di media sosial agar bisa menarik perhatian banyak orang untuk membeli dan mencoba dagangan mereka. Selain itu dengan adanya media sosial tersebut secara tidak langsung para pembeli atau pelanggan lama PKL selalu tahu bagaimana perkembangan dari dagangan mereka.

### **Pembahasan**

Teori Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons menjelaskan bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang tersusun atas struktur-struktur yang saling terhubung dalam membentuk kesatuan, sehingga menciptakan suatu keseimbangan (Dora, 2020). Menurut Parsons terdapat empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial yaitu adaptasi atau adaptasi (A), goal attainment atau pencapaian tujuan (G), integration atau integrasi (I) dan latency atau pemeliharaan pola (L) (Labungasa et al, 2023). Menurut Parsons, keberlangsungan suatu masyarakat tergantung pada kemampuannya untuk memenuhi keempat fungsi ini secara stimulant (Nursari, 2025).

#### **Adaptation (Adaptasi)**

Fungsi ini adalah sebuah fungsi yang sangat penting. Dimana pada fungsi ini suatu sistem harus mampu beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus mampu menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan serta mampu menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya (Helweldery, 2024). Agar masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar bisa sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat (Sujatmiko, 2012). Dalam penelitian ini dapat kita lihat pemerintah daerah melakukan relokasi PKL dari Lapangan Cindua Mato ke luar Kawasan lapangan tepatnya ke Jalan Soetoyo atau Jalur 2 menuju Benteng Vander Capellen Kota Batusangkar. Relokasi ini dilakukan setelah dilakukannya renovasi pada Lapangan Cindua Mato. Relokasi ini dilakukan agar Lapangan Cindua Mato bisa tetap terjaga kebersihan, keindahan serta kenyamanannya. Namun tidak adanya kepastian atau kejelasan regulasi pemerintah mengenai relokasi ini. Dimana para PKL direlokasikan secara sementara dan belum bersifat permanen, tidak adanya aturan tertulis yang membahas mengenai relokasi PKL ini karena hanya berupa hasil rembukan bersama saja antara pihak pemerintah dengan pihak PKL.

---

Relokasi yang dialami oleh PKL ini mengakibatkan para PKL harus mampu beradaptasi dengan keadaan. Menurut Widodo (2024) sangat dibutuhkannya kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan lokasi relokasi mereka sekarang agar mereka tetap bisa berjualan seperti biasanya tanpa kehilangan penghasilan. Adapun upaya adaptasi yang dilakukan oleh para PKL agar mereka mampu bertahan dan tetap berjualan disini yaitu dilakukan dengan beberapa cara seperti: pertama, memperkuat solidaritas komunitas pedagang. Dalam hal ini untuk bisa bertahan menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang dihadapi oleh PKL yaitu dengan cara tetap memperkuat solidaritas komunitas antar pedagang yang berjualan di Lapangan Cindua Mato. Dengan adanya solidaritas yang kuat antar pedagang disini menyebabkan adanya dukungan serta motivasi antar sesama pedagang untuk tetap bisa berjualan dan mendapatkan penghasilan. Para PKL disini saling dukung serta saling support satu sama lain dalam keadaan apapun. Mereka tidak ada menganggap pedagang lain sebagai musuh mereka, melainkan sudah menganggap pedagang lain seperti keluarga mereka sendiri. Para PKL juga mengadakan acara rutin mingguan untuk berkumpul bersama-sama dan saling berbagi informasi serta saling memberikan dukungan kepada para pedagang yang merasa terpuruk. Para PKL juga ada mengumpulkan iuran bersama ketika ada PKL lain yang terkena musibah. Mereka tidak pernah mengambil lapak pedagang lain bahkan mereka saling membantu PKL lain ketika harus memindahkan gerobak dagangan yang menghalangi jalan.

Ketika malam hari PKL hendak tutup pun para PKL juga saling membantu memindahkan gerobak dagangan yang menghalangi jalan. Karena pada pagi harinya tidak diperbolehkan ada gerobak di jalan dikarenakan jalan digunakan untuk akses menuju persekolahan bagi masyarakat dan juga para pelajar yang bersekolah di kompleks persekolahan sekitar lapangan. Para PKL juga saling membantu menjaga lapak pedagang lain yang sedang ada keperluan dan harus meninggalkan lapaknya untuk sementara. Ketika para PKL sempat dihadapkan dengan keputusan pemerintah yang akan merelokasikan mereka lagi ke lokasi yang baru yaitu ke TK Pertiwi Batusangkar. Para PKL bersama-sama menyampaikan aspirasi mereka kepada pihak pemerintah mengenai keberatan mereka untuk direlokasikan ke lokasi baru tersebut, yang mana lokasi relokasi baru tersebut jauh dari lapangan dan bisa dikatakan sempit dan tidak nyaman bagi PKL. PKL bersama-sama menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah dengan cara baik-baik sehingga pada akhirnya mereka tidak jadi direlokasikan ke tempat baru tersebut. Dari beberapa hal tersebut dapat kita lihat kuatnya solidaritas didalam komunitas dagang yang ada di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar. Dimana mereka saling membantu satu sama lain, saling bergotong royong, saling dukung dan juga menjaga hubungan yang baik antar sesama PKL yang berjualan di lapangan. Selain itu tidak adanya pedagang yang berniat untuk saling menjatuhkan pedagang lainnya.

Kedua, mengandalkan dukungan budaya dan tradisi lokal. Walaupun para PKL dihadapkan dengan ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang mereka alami, akan tetapi mereka masih mampu bertahan dan tetap berjualan karena mereka mengandalkan dukungan budaya dan tradisi lokal yang ada di Kota Batusangkar khususnya yang diadakan rutin setiap sekali seminggu di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar. Setelah direvitalisasi lapangan dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan juga sebagai tempat penampilan ajang-ajang kebudayaan. Adapun di Lapangan Cindua Mato setiap Sabtu malam diadakan acara budaya seperti penampilan pentas seni oleh sanggar-sanggar yang ada di sekitar Kota Batusangkar. Setiap Minggu pagi juga rutin diadakan acara Car Free Day. Hal ini menyebabkan setiap Sabtu malam dan Minggu pagi jumlah pengunjung Lapangan Cindua Mato meningkat. Hal ini juga berdampak pada ramainya pembeli yang berbelanja. Sehingga jumlah penjualan dan hasil pendapatan PKL menjadi meningkat. Hal ini lah yang menjadi alasan PKL masih bisa bertahan menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi yang mereka alami.

Pada Sabtu malam rutin diadakan acara pentas kreatif oleh para pemuda dari sanggar-sanggar yang ada di Kota Batusangkar. Dimana pada pentas kreatif ini sering diadakan acara seperti penampilan seni musik tradisional dan juga musik modern, penampilan seni tari, randai dan lain sebagainya. Setiap Minggu pagi mulai dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB rutin dilakukan kegiatan car free day dimana lapangan dikosongkan diadakan acara jalan santai, senam maupun bersepeda. Selain itu di Lapangan Cindua Mato juga sering diadakan acara kebudayaan seperti acara festival pesona Minangkabau. Juga diadakan acara konser seperti konser darak-badarak, diva aural dan lain sebagainya. Melalui event budaya yang dilakukan di Lapangan Cindua Mato ini pengunjung lapangan meningkat sehingga hal tersebut juga berdampak pada banyaknya jumlah pembeli yang berbelanja pada PKL.

Ketiga, meningkatnya pendapatan PKL. Walaupun PKL dihadapkan dengan ketidakpastian regulasi relokasi mereka saat ini, akan tetapi mereka juga mendapatkan keuntungan setelah direlokasikan ke lokasi relokasi saat ini. Karena lokasi saat ini yang masih dekat dengan lingkungan lapangan ditambah juga dengan dekat dengan wilayah persekolahan sehingga target pasar PKL menjadi bertambah. Yang awalnya yang menjadi target pasar hanya kalangan pengunjung lapangan, namun sekarang target pasar menjadi lebih banyak yaitu dari kalangan pelajar yang bersekolah di sekitar area relokasi pedagang saat ini. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan penjualan serta pendapatan dari PKL. Apabila dibandingkan dengan

---

pendapatan PKL di lokasi awal sebelum di relokasi dengan pendapatan PKL di lokasi relokasi saat ini, maka jumlah pendapatan PKL di lokasi relokasi saat ini jauh lebih meningkat. Sehingga PKL menjadi lebih bersemangat berjualan dan masih bisa bertahan menghadapi ketidakpastian regulasi relokasi.

Keempat, memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dagangan. Upaya resiliensi atau adaptasi yang juga banyak dilakukan oleh PKL yaitu dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dagangan (Damayanti, 2025). Selain untuk mempromosikan dagangan PKL juga memanfaatkan media sosial tersebut untuk menambah target pasar serta menginformasikan kepada para pelanggan dimana lokasi mereka berjualan nantinya apabila kembali mengalami relokasi. Para PKL menggunakan beberapa media sosial seperti WhatsApp, Tik Tok, Facebook dan Instagram. PKL yang sudah tua lebih banyak menggunakan media WhatsApp dan juga Facebook sedangkan PKL yang lebih muda banyak menggunakan Instagram dan juga Tik Tok. PKL menggunakan media sosial untuk mempromosikan dagangan mereka, lewat media sosial tersebut para PKL mendapatkan banyak pelanggan. Selain itu melalui media sosial para pelanggan juga lebih mudah berbelanja dan mengetahui jenis dagangan dari PKL.

### **Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)**

Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting karena sistem tersebut harus mempunyai sebuah tujuan yang harus dicapai (Usman, 2025). Dilihat dari penelitian ini pihak pemerintah merelokasikan PKL dari Lapangan Cindua Mato keluar Kawasan Lapangan ini bertujuan untuk bisa menjaga kebersihan lapangan serta menjaga kenyamanan para pengunjung lapangan. Karena berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Dinas Pariwisata Kota Batusangkar dijelaskan bahwa nantinya jumlah PKL ini akan terus bertambah seiring berjalannya waktu dan banyaknya jumlah PKL ini apabila dibiarkan tetap berjualan di dalam Lapangan akan mengakibatkan penumpukan PKL dan hal tersebut akan merusak keindahan serta kenyamanan lapangan untuk itu agar lapangan bisa terjaga dengan baik dan bisa menciptakan kenyamanan bagi pengunjung lapangan pemerintah melakukan relokasi pedagang dari lapangan.

Begitupun dengan pihak PKL mereka memiliki tujuan untuk meningkatkan penghasilan ataupun penjualan mereka agar mereka tetap mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga mereka dan bisa berjualan dengan aman dan nyaman tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, sehingga mereka melakukan upaya adaptasi atau resiliensi untuk bisa menghadapi ketidakpastian regulasi pemerintah mengenai relokasi yang mereka alami tersebut. Hal tersebut mereka lakukan agar tujuan utama mereka bisa tercapai yaitu bisa meningkatkan penghasilan, bisa berjualan dengan aman dan nyaman tanpa adanya tekanan serta bisa mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga mereka. Dari hasil wawancara juga peneliti temukan terdapat tujuan jangka panjang yang ingin didapatkan oleh PKL yaitu ingin mendapatkan lokasi berjualan yang permanen dan juga strategis, PKL juga ingin mendapatkan fasilitas berjualan seperti mempunyai tenda yang seragam seperti yang ada di pasar kuliner Padang Panjang. Selain itu dari pihak pemerintah pun juga mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu menemukan lokasi yang bisa dijadikan lokasi permanent bagi PKL untuk tetap berjualan dan tidak menghilangkan penghasilan para PKL di daerah tersebut (Setiawan et al 2022).

### **Integration (Integrasi)**

Sebuah sistem tersebut harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem juga harus mampu mengatur dan mengolah ketiga fungsi lainnya (AGL). Kita sebagai makhluk sosial harus mampu hidup bermasyarakat dan menjaga hubungan baik dengan orang lain agar suatu sistem bisa berjalan dengan baik dan tanpa adanya hambatan. Dalam penelitian ini untuk bisa menjaga hubungan dari berbagai bagian-bagian seperti pihak pemerintah, masyarakat, PKL serta pihak lainnya maka pada saat dilakukan relokasi ini dilakukan rembukan bersama terlebih dahulu. Selain itu dalam hal PKL yang ada di Lapangan Cindua Mato ini juga ikut di bantu oleh beberapa stakeholder yaitu pihak Dinas PARPORA, pihak Dinas KUKMP, Dinas Perhubungan dan Dinas Lingkungan Hidup yang saling bekerjasama untuk mengatur para PKL yang ada di Lapangan Cindua Mato ini. Agar suatu sistem bisa berjalan dengan baik maka beberapa sistem ini harus mampu menjaga hubungan satu sama lain (Wahono, 2024). Karena apabila salah satu sistem mengalami masalah maka hal tersebut akan ikut berpengaruh kepada sistem lainnya. Dalam menghadapi relokasi ini para PKL juga berusaha mempertahankan hubungan mereka baik itu sesama pedagang maupun hubungan dengan pembeli. Para pedagang pun sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi karena mereka memiliki nasib yang sama mereka sudah merasa seperti keluarga sendiri

### **Latency (Pemeliharaan Pola)**

Sistem memelihara, melengkapi, memperbaiki, baik tingkat motivasi individu maupun pola budaya yang bertanggung jawab untuk memproduksi dan mempertahankan tingkat motivasi (Sarah, 2022). Suatu sistem harus mampu memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu atau kultural. Pada PKL ini nilai-nilai seperti kerja keras, pantang menyerah dan kemandirian menjadi sebuah fondasi dalam

---

mempertahankan usaha mereka. Adapun motivasi ini mampu terjaga dengan baik melalui beberapa cara seperti dukungan dari pihak keluarga yang mendorong PKL untuk tetap berjualan dan kepercayaan diri pada PKL bahwa usaha yang mereka lakukan akan membuahkan hasil. Pentingnya melakukan pemeliharaan pola pada suatu sistem agar sistem mampu berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya hambatan dan juga permasalahan lainnya. Karena sistem memiliki beberapa bagian yang menjadi suatu kesatuan yang harus dijaga satu per satu. Karena apabila salah satu dari sistem bermasalah maka sistem lainnya ikut mengalami masalah (Eptiana & Amir, 2021).

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang resiliensi sosial PKL dalam menghadapi ketidakpastian regulasi mengenai relokasi pascarevitalisasi Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar, hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Bakhri (2021) yang menemukan bahwa dilakukannya pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana inovasi pemasaran agar PKL mampu bersaing dengan persaingan yang semakin kompetitif. Hal ini juga telah dilakukan oleh para PKL di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar. Hasil penelitian penulis juga selaras dengan temuan Baladina (2022) yang menemukan bahwa PKL melakukan resiliensi dengan adanya kemampuan dalam menghadapi masalah dan juga peduli terhadap orang lain. Hal ini juga dilakukan oleh PKL di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar dimana para PKL juga mempunyai rasa kepedulian terhadap PKL lainnya, mereka juga mempunyai solidaritas yang kuat antar sesama PKL. Tak hanya itu terdapat pula perbedaan temuan peneliti dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahdiyana (2023) mengatakan relokasi memberikan dampak kepada penurunan pendapatan dari PKL akan tetapi pada penelitian peneliti menemukan terdapatnya peningkatan pendapatan PKL setelah mereka di relokasikan oleh pemerintah karena adanya dukungan dari budaya serta bertambahnya target pasar dari PKL di Lapangan Cindua Mato. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya lebih kepada dampak dari relokasi yang dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan penulis, fokus pada resiliensi sosial yang dilakukan oleh PKL setelah mereka direlokasikan.

Resiliensi sosial yang dilakukan PKL dalam menghadapi ketidakpastian regulasi relokasi mampu memberikan pemahaman dan juga dorongan kepada PKL untuk bisa bertahan dalam menghadapi segala bentuk tantangan dan keluar dari keterpurukan yang dialami. Kemampuan bertahan ataupun beradaptasi yang dimiliki oleh PKL mampu memberikan dorongan dan menjadi kekuatan bagi PKL ketika menghadapi permasalahan. Berbanding sebaliknya, jika PKL tidak memiliki kemampuan untuk bertahan ataupun beradaptasi maka PKL akan mudah terpuruk dan mengalami kegagalan dalam menghadapi permasalahan nantinya. Kemampuan bertahan atau disebut juga dengan resiliensi mampu memberikan kekuatan atau dorongan bagi PKL agar mereka bisa bangkit dari permasalahan dan juga keterpurukan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa para PKL di Lapangan Cindua Mato Kota Batusangkar mampu melakukan upaya resiliensi sosial dalam menghadapi ketidakjelasan regulasi dari pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar mengenai relokasi yang terjadi di Lapangan Cindua Mato. Dimana para PKL melakukan beberapa upaya resiliensi seperti: memperkuat solidaritas komunitas pedagang, karena adanya kesamaan nasib dan juga tujuan dari PKL di Lapangan Cindua Mato sehingga menimbulkan munculnya solidaritas yang kuat antar sesama pedagang dan hal tersebut mengakibatkan para pedagang mampu bertahan hingga saat ini. Selanjutnya PKL mengandalkan dukungan budaya dan tradisi lokal. Semenjak lapangan direvitalisasi oleh pemerintah, Lapangan Cindua Mato sangat sering dijadikan sebagai pusat kegiatan di Kota Batusangkar. Sehingga menyebabkan jumlah pengunjung lapangan meningkat dan juga berdampak pada ramainya pembeli yang berbelanja pada PKL. Resiliensi selanjutnya yaitu meningkatkan pendapatan PKL hal ini terjadi karena lokasi relokasi lapangan yang berada ditengah-tengah lingkungan persekolahan dan mengakibatkan jumlah target pasar dari PKL bertambah. Hal ini akhirnya menyebabkan jumlah pendapatan PKL setelah direlokasikan menjadi meningkat dan yang terakhir resiliensi dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dagangan. Para PKL memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, FaceBook dan Tik Tok sebagai media promosi dan juga untuk mempromosikan lokasi berdagang PKL kepada para pembeli. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pentingnya PKL memiliki kemampuan resiliensi agar mereka mampu bertahan dan bisa keluar dari keterpurukan yang mereka alami. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang masih terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara komparatif ke beberapa PKL yang juga menghadapi ketidakjelasan regulasi dan direlokasi ke tempat yang tidak permanen agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang resiliensi PKL dalam menghadapi ketidakpastian regulasi relokasi.

---

## Daftar Pustaka

- Agustian, R. (2018). Kerentanan Sosial-Ekonomi (Socio-Economic Vulnerability) Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Pasar Tanah Abang Blok G). UIN Syarif Hidayatullah.
- Ahdiyana, N. R. I. I. M. (2023). Evaluasi Dampak Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 1(2).
- Amrulloh, A., Hamid, A., & Listyaningsih, L. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Banten Lama Kota Serang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>
- Bakhri, S. (2021). Penataan Pedagang Kaki Lima: Resiliensi Usaha di Masa Pandemi. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.8878>
- Baladina, N. (2022). Resiliensi Pedagang Kaki Lima (PKL) Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pasar Kliwon Temanggung). Universitas Tidar.
- Damayanti, S. Y. G. D. C. H. E. (2025). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi ke Pasar Mini Datar. *JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik dan Studi Sosial Terapan*, 1(2), 189–197.
- Dinata, I. A., Syariah, J. E., Syariah, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2021). Strategi pemerintah dalam penertiban pedagang kaki lima di kecamatan tampan kota pekanbaru menurut perspektif ekonomi syariah. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Denzin, N. K. (2005). *Handbook of qualitative research*. Sage.
- Eptiana, R., & Amir, A. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, 1(1), 20–27.
- Febriyani, S. (2021). Resiliensi pedagang kaki lima di tengah pandemi (studi kasus pada pedagang kaki lima di sekitar. IAIN Purwokerto.
- Foundation, W. (2025). *Pedagang Makanan Kaki Lima*. <https://gajimu.com/tips-karir/indonesia-pekerjaan-dan-gaji/indonesia-penjual-makanan-di-jalanan#>
- Labungasa, badria arsad, cornelius paat, selvie tumengkol. (2023). Peran keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak sekolah dasar di lingkungan perumahan mountain view residence kelurahan paniki bawah kota manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(2), 1–8.
- Mujio, M., Mansyur, U., Arif, I., Rahayu, R. A., & Yura, A. D. (2022). Analisis Ketahanan (Resilience) Pedagang Kaki Lima di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Jalan Sukasari, Kota Bogor, Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 312–324. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.312-324>
- Nursari, N. N. (2025). *Buku Pengantar Sosiologi (Teori Realitas dan transformasi sosial di abad 21)*. Widina.
- Putra, R. D., & Budiarty, I. (2023). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan dan Minuman Sektor Informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 849-856.
- Rifda, L. (2020). Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 95–102.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Salam, M. D. & Prathama, A. (2022). The Role Of Local Governments In The Development Of Umkm. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 137–143. <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Saputra, E. (2023). *Puluhan pedagang Lapangan Cindua Mato Batusangkar mulai tempati lokasi baru*. <https://sumbar.antaraneews.com/berita/552195/puluhan-pedagang-lapangan-cindua-mato>
- Sarah, N. (2022). Perubahan sosial buruh perempuan yang mengalami pemutusan hubungan kerja dimasa pandemi: perspektif talcott parsons. *Jurnal Neo Societal*, 4(4), 181–189.
- Sarjono, J. J., Sikwan, A., Sosiologi, P. S., & Pontianak, U. T. (2014). Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PPS*, 1–14.
- Setiawan, A., Sundaro, H., & Sudrajat, A. S. E. (2022). Kajian dampak kebijakan relokasi PKL bantaran Kali Es Sawah Besar Kota Semarang terhadap kondisi sosial dan ekonomi pedagang. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 3(2), 49-55.
- Sudaryono, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method (Edisi kedua)*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada.
-

- 
- Sujatmiko, A. T. H. & E. (2012). *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia 12–25.
- Susanto, D. & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syarifah, R. (2022). Modal Sosial Pedagang Kaki Lima (PKL) Studi Kasus pada Event Toboali City on Fire di Kepulauan Bangka Belitung. *Indonesian Journal of Society Studies*, 2(2), 17–30.
- Usman, M. (2025). *biografi dan pemikiran tokoh-tokoh sosiologi klasik*. Nasmedia.
- Wahono, H. T. T. (2024). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Meningkatkan. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30, 97–110.
- Widodo, A. A. K. Y. H. (2024). Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak di Lingkungan Yogyakarta Universitas Sanata Dharma. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.429>